

GAMBARAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DI KAWASAN KUMUH JATINEGARA

Reneta Kristiani
Lita Patricia Lunanta

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

reneta.kristiani@atmajaya.ac.id; lita.patricia@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to describe the perception that adolescents had on their parent's patterns of communication. This research was held in the slum area of Jatinegara in DKI Jakarta. A total of 121 adolescents from 3 districts (Rawa Bunga, Cipinang Besar Selatan, Kampung Melayu) were present in the activities. While we discussed parenting and communication skills between parents and their offsprings, we explored the perception that adolescents have about their parents, especially about their communication pattern. This research was a descriptive study that wished to explore the communication pattern and relation in family. We used the survey method, including questioners for information gathering and implemented observation, interview and small group discussion. To analyze the data, we used descriptive statistical analysis techniques and qualitative analysis. We found that in each of the districts, most of the adolescents felt proud of their parents. As many as 53% in Rawa Bunga, 65% in Kampung Melayu (morning session), 27% in Kampung Melayu (afternoon session), 55% in Cipinang Besar Selatan felt pride for their parents. Nevertheless, there was mixed emotion in their hope for their parents. Most of them felt angry with their parents. Some more felt that their parents were not nice enough, felt ashamed, insignificant, confused and hoped to be understood. These findings suggested that there were still a lot of problems considering how parents communicate and interact with their children, especially their adolescents. Further research needed to be done and actions had to be implemented to create a healthy and fully functioning family in the slum area of Jatinegara.

Keywords: adolescents, slum area, communication, parents

PENDAHULUAN

Jatinegara merupakan salah satu daerah urban Jakarta. Permasalahan anak di kawasan ini adalah angka kehamilan remaja yang tergolong tinggi, terjadinya pernikahan dini, banyaknya anak yang putus sekolah, serta masih terdapat kekerasan terhadap anak. Survei kekerasan terhadap anak Indonesia 2013 dari Kementerian Sosial memperlihatkan bahwa anak-anak Indonesia cenderung mengalami kekerasan emosional dibandingkan fisik. Sebanyak 86,65% anak laki-laki dan 96,22% anak perempuan menyatakan pernah mengalami kekerasan emosional. Sedangkan untuk kekerasan fisik, sebanyak 70,98% anak laki-laki dan 88,24% anak perempuan pernah mengalami kekerasan fisik. Ironisnya, sebagian besar pelaku adalah orang terdekat, yaitu orangtua dan pengasuh lainnya. Dengan dalih disiplin, kekerasan diterima secara sosial dan dianggap sebagai bagian normal dari cara mendidik anak. Kekerasan pun dialami secara rutin oleh anak (Gerintya, 2017).

Berdasarkan laporan "*Global Report 2017: Ending Violence in Childhood*" sebanyak 73,7% anak-anak Indonesia berumur 1-14 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan (*violent discipline*) atau agresi psikologis dan hukuman fisik di rumah. Hal ini diperkuat data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat sebanyak 4.294 kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga dan pengasuh (2011-2016). Kasus terbanyak terjadi pada 2013, yaitu 931 kasus kekerasan anak. Namun, jumlah ini terus menurun menjadi 921 kasus di 2014, 822 kasus di 2015, dan 571 kasus di 2016 (Gerintya, 2017).

Kekerasan berdampak negatif terhadap anak. Survei kekerasan terhadap anak Indonesia tahun 2013 yang dilakukan pada kelompok umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan sebelum umur 18 tahun, mengidentifikasi dampak kesehatan yang muncul akibat tindakan kekerasan. Perilaku yang dominan adalah merokok dan mabuk, selain keinginan menyakiti diri dan bunuh diri. Kekerasan fisik terhadap anak laki-laki berdampak pada perilaku merokok sebanyak 78% dan mabuk sebanyak 33%. Sementara pada perempuan adalah mabuk (14%), menyakiti diri sendiri (6,06%), dan merokok 5,69%. Di sisi lain, kekerasan emosional akan berdampak pada perilaku merokok (57,5%) dan mabuk (42,7%) pada anak laki-laki. Sedangkan pada anak perempuan adalah menyakiti diri sendiri 42,9%, mencoba bunuh diri 34,4%, terpikir bunuh diri 32,6%, merokok 13,51%, dan mabuk 13,18% (Gerintya, 2017).

Menurut hasil survei tersebut, kekerasan dipelajari di masa kanak-kanak. Anak belajar kekerasan melalui pengalaman menerima hukuman dari orangtua, menyaksikan kekerasan dalam keluarga, intimidasi dan agresi di sekolah dan di lingkungan lain. Dampak kekerasan dapat membekas seumur hidup, sebab

kekerasan dapat terinternalisasi ke dalam kehidupan anak sebagai salah satu metode berinteraksi dengan orang lain.

Untuk menghindari dampak negatif tersebut, pola komunikasi orangtua terhadap anak semestinya tidak dilandasi dengan kekerasan. Pola komunikasi orangtua bahkan dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Menurut hasil penelitian Sinaga, Muhariati, Kenty (2018) yang dilakukan di Jakarta Timur, sebesar 24,75% keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh intensitas komunikasi orangtua.

Dilihat dari lingkungan tempat tinggalnya, masyarakat Jatinegara tinggal di kawasan rumah padat penduduk yang saling berdekatan satu sama lain. Bahkan untuk wilayah Kampung Melayu, mereka masih tinggal di gang sempit yang hanya dapat dilalui kendaraan roda dua. Kebersihan sanitasi kurang terjaga dimana saluran air tampak sempit dan hanya seadanya serta masih banyak yang tersumbat. Hal ini beresiko terhadap tumbuh suburnya jentik-jentik nyamuk demam berdarah dan kuman-kuman penyakit. Bila musim hujan, banjir masih kerap terjadi di sejumlah tempat di Kampung Melayu (RW 7). Bahkan tingginya pernah mencapai dada orang dewasa sehingga menyebabkan beberapa orang harus mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Sebagian besar masyarakat Kampung Melayu berprofesi sebagai pedagang. Di sepanjang jalan menuju perkampungan mereka sering dijumpai gerobak jualan dorong. Bahasa sehari-hari yang digunakan tampak kasar. Tampaknya orangtua terbiasa memaki anak mereka dengan kata-kata kasar.

Di daerah Rawa Bunga (RW 1), masyarakat tinggal di pinggir rel yang bising dengan suara kereta yang lalu lalang. Bangunan tempat tinggal mereka persis berada di sebelah rel kereta. Letak bangunan rumah lebih rendah daripada rel kereta sehingga jalan rel berada sejajar dengan kepala orang dewasa. Tidak ada pagar pembatas sehingga rawan terjadi kecelakaan. Untuk daerah Cipinang Besar Utara, tempat tinggal masyarakat berada di lokasi rumah yang saling berdekatan satu sama lain. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai pedagang yang berjualan mainan di Pasar Gembrong. Tingkat sosial-ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Daerah Cipinang Besar Selatan, tampak masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang beragam dari SD hingga SMA. Namun ada pula yang tidak bisa membaca dan menulis. Sebagian besar ibu-ibu adalah ibu rumah tangga dengan tingkat sosial-ekonomi menengah ke bawah.

Dari wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa warga RW 7 Kampung Melayu dan RW 1 Rawa Bunga diperoleh kesimpulan bahwa orangtua cenderung kurang mendengarkan pendapat anak dan memaksakan pendapatnya pada anak, termasuk pada remaja. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orangtuanya. Menurut Arnett (1999 dalam Papalia

dan Martorell, 2014), masa remaja merupakan masa yang berat bagi remaja maupun orangtuanya. Konflik keluarga, depresi, dan perilaku beresiko adalah hal yang umum dialami remaja (Arnett, 1999; Petersen et. al.,1993 dalam Papalia dan Martorell, 2014). Emosi negatif dan perubahan emosi yang tiba-tiba (*mood swings*) lebih intens pada masa remaja awal, terutama stres yang berkaitan dengan pubertas. Pada masa remaja akhir emosi menjadi lebih stabil (Larson, Moneta, Richards & Wilson, dalam Papalia dan Martorell, 2014).

Remaja, berasal dari bahasa Latin, *adolescere*, yang berarti “bertumbuh” atau “bertumbuh menjadi dewasa” didefinisikan sebagai periode pertumbuhan di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa merupakan konteks dimana perilaku seksual dilakukan. Berlangsungnya masa transisi ini terjadi secara bertahap dan tidak pasti, serta memakan waktu yang tidak sama untuk setiap individu (Rice, 1996; Papalia dan Martorell, 2014). Masa remaja terjadi pada rentang usia tertentu, dimana terjadi perbedaan antara para ahli dalam menentukan rentang usia masa remaja tersebut (Gillies, 2014). Walaupun terdapat keterbatasan budaya dan situasi historis untuk menentukan rentang usia yang pasti untuk masa remaja, dalam kebanyakan kebudayaan di dunia, masa remaja mulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Selanjutnya, perkembangan biologis, kognitif, dan sosioemosional pada remaja mencakup antara lain perubahan fungsi-fungsi seksual, kemampuan berpikir abstrak dan kritis, independensi serta kebutuhan remaja untuk mempunyai hubungan yang intim dengan lawan jenis (Havighurst, 1948; 1953 dalam Jackson dan Rodriguez-Tomé, 1993; Santrock, 2001).

Dalam Santrock (2001) masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal secara umum menyangkut mereka yang berada pada tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan melibatkan perubahan pubertas yang paling banyak. Masa remaja akhir merujuk pada kira-kira saat remaja berada pada tingkat terakhir di SMU (Sekolah Menengah Umum). Pada masa remaja akhir ini mereka mulai lebih sering mengungkapkan tentang karir yang diminati, kencan (pacaran), dan eksplorasi identitas dibandingkan pada masa remaja awal.

Banyak keluhan dari orangtua di kawasan kumuh Jatinegara terkait perilaku anak remajanya yang sulit diatur. Anak-anak remaja di wilayah ini kerap kali meminta hal-hal yang sulit dipenuhi oleh orangtua mengingat kondisi finansial mereka yang terbatas, seperti *handphone*, motor, ataupun laptop. Selain itu, tidak sedikit juga anak-anak remaja yang terlibat dalam aktivitas nonproduktif, seperti bermain *games online* di warnet atau di rental *Play Station*. Ada pula remaja-remaja yang terjerumus dalam perilaku beresiko, antara lain merokok, menggunakan napza, membolos, putus sekolah, ataupun terlibat dalam hubungan pacaran beresiko.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa remaja sering mengambil perilaku beresiko yang dapat menyebabkan kematian karena ketidakmatangan dan ketidakdewasaannya dalam berpikir (Papalia dan Martorell, 2014). Dari hasil penelitian Steinberg (2007 dalam Papalia & Martorell, 2014), perkembangan otak remaja masih belum sempurna. Perilaku beresiko remaja muncul sebagai hasil interaksi dari dua jaringan otak, yaitu: 1) jaringan sosial emosional yang pada masa remaja menjadi sangat sensitif terhadap stimulus sosial dan emosional, seperti tekanan dari teman sebaya; 2) jaringan kontrol kognitif yang mengatur dan mengontrol respon terhadap stimulus. Namun jaringan kontrol kognitif ini belum matang pada masa remaja. Jaringan kontrol kognitif ini baru mulai matang secara bertahap pada masa dewasa muda. Akibatnya remaja mudah bereaksi terhadap stimulus sosial dan emosi, tetapi kurang dapat melakukan kontrol kognitif sehingga mudah dengan cepat melakukan perilaku beresiko tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya.

Dari wawancara awal, terkesan bahwa orangtua sulit sekali berkomunikasi dengan anak remaja. Anak remaja tidak menghormati atau tidak menerima kepemimpinan dari orangtua. Berdasarkan dari fenomena ini, dirasakan perlu untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua. Misalnya orangtua masih menggunakan kata-kata kasar, melabel anak secara negatif, banyak menggunakan kalimat perintah yang bersifat satu arah serta cenderung cepat berespon emosional.

Tujuan dilakukannya penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi remaja di kawasan kumuh Jatinegara terhadap pola komunikasi orangtua. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan awal mengenai pola komunikasi orangtua dan remaja di area tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun pelatihan dan psikoedukasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan interaksi masyarakat di Jatinegara. Penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk perkembangan psikologi sosial yang menyentuh langsung perkembangan masyarakat Jakarta yang sangat bervariasi dan memiliki kesenjangan tinggi antarwilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan eksploratif untuk memberikan gambaran persepsi remaja terhadap pola komunikasi orangtua. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk survei kepada remaja dalam kaitannya dengan pola komunikasi orangtua. Penelitian survei merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak dengan tujuan untuk

mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi (Mangarimbun & Effendi, 1995). Lebih jauh lagi penelitian ini bersifat eksploratif untuk mencari informasi awal pada populasi penelitian di Jatinegara mengenai cara orangtua berkomunikasi dengan anak remajanya. Peneliti ingin melihat bagaimana ciri komunikasi orangtua di area Jatinegara dan kaitannya dengan masalah-masalah yang ada di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bersifat deskriptif dan akan dijelaskan secara naratif berkaitan dengan persepsi remaja terhadap pola komunikasi orangtuanya.

Dalam survei ini, sebanyak 121 remaja terlibat sebagai sampel penelitian. Lokasi penelitian adalah di kawasan kumuh Jatinegara, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Kawasan Jatinegara terdiri dari 8 kelurahan di mana 3 dari kelurahan tersebut terpilih menjadi lokasi penelitian berdasarkan data mengenai masalah-masalah yang terjadi di area tersebut, antara lain angka kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan yang terjadi dalam keluarga, serta kenakalan remaja. Peneliti kemudian secara khusus melihat bahwa bentuk kekerasan, terutama kekerasan secara emosional berkaitan dengan pola komunikasi orangtua ke anak. Penelitian dilakukan pada kelurahan Rawa Bunga, Cipinang Besar Selatan, dan Kampung Melayu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *sampling non probability* dengan metode *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan/insidental, sesuai dengan yang peneliti temui di lapangan. (Sugiyono, 2017). Metode pengambilan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara kepada 121 remaja. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis kualitatif terhadap hasil diskusi dan wawancara dalam kelompok yang dilakukan selama survei berlangsung.

Proses dan pengumpulan data dilakukan dalam dua kali pertemuan. Di awal pertemuan, peneliti meminta remaja untuk mengisi kuesioner. Pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan pembahasan-pembahasan reflektif secara berkelompok mengenai hubungan mereka dengan orangtuanya. Peneliti mengajak subjek penelitian untuk mengingat kembali pengalaman bersama orangtua yang menyenangkan (positif) dan pengalaman yang tidak menyenangkan (negatif). Selanjutnya, mereka diminta untuk memberikan opini mengapa mereka kerap kali tidak dapat berkomunikasi dengan orangtua dan dilanjutkan dengan menuliskan harapan. Sebagai pelengkap dari pengambilan data mengenai pola komunikasi, dibahas juga mengenai pola komunikasi yang efektif, terutama kaitannya untuk relasi orangtua dengan anak. Tambahan informasi mengenai komunikasi efektif ini diharapkan dapat mereka lakukan di rumah bersama dengan orangtua agar mereka bisa meminimalisir kemungkinan munculnya pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan dalam berinteraksi dengan orangtua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian adalah 121 remaja, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Data Demografis

Wilayah	Jumlah
Kp. Melayu RW 08	39
CBS RW 02	36
Rawa Bunga RW 06	46

Adapun rincian kegiatan penelitian yang dilakukan dalam dua hari adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Kegiatan Penelitian

Hari, Tanggal	No.	Titik Lokasi	Jumlah peserta Remaja	
			L	P
Minggu, 17 April 2016	1	Kp. Melayu RW 08 (Sesi Pagi)	7	9
	2	Kp. Melayu RW 08 (Sesi Siang)	10	13
Minggu, 24 April 2016	3	CBS RW 02 (Sesi Pagi)	8	28
	4	Rawa Bunga RW 06 (Sesi Pagi)	13	33
Jumlah			38	83
Total			121	

Partisipan memiliki variasi tingkat pendidikan yang digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Demografi Partisipan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hari, Tanggal	No.	Titik Lokasi	Pendidikan Remaja		
			SD	SMP	SMA
Minggu, 17 April 2016	1	Kp. Melayu RW 08 (Sesi Pagi)	5	10	1
	2	Kp. Melayu RW 08 (Sesi Siang)	12	11	
Minggu, 24 April 2016	3	CBS RW 02 (Sesi Pagi)	6	16	14
	4	Rawa Bunga RW 06 (Sesi Pagi)	11	28	7

Saat diminta untuk menuliskan perasaan remaja terhadap orangtua, tidak sedikit di antara mereka yang kesulitan dalam mendefinisikan perasaan tersebut. Banyak yang bertanya arti dari perasaan itu apa. Oleh karena itu, mereka perlu dibantu diberikan penjelasan melalui poster daftar perasaan. Mereka juga kesulitan dalam membedakan antara perasaan positif dan negatif sehingga perlu dijelaskan terlebih dahulu dan diajak membahas satu per satu daftar perasaan sebelum mereka mulai menulis.

Para peserta bisa mengungkapkan alasan-alasan kenapa mereka seringkali berselisih pendapat ataupun kesulitan berkomunikasi dengan orangtua. Mereka juga tidak ragu untuk mengungkapkan harapan mereka bagi orangtuanya ke dalam kertas *post-it*. Dalam menuliskan surat bagi orangtua, sebagian besar peserta tidak mengalami kesulitan dan bisa menyampaikan pesan mereka kepada orangtua melalui surat.

Pengalaman Positif

Menurut peserta remaja, pengalaman yang menyenangkan (positif) bersama orangtua adalah saat remaja dapat melakukan kegiatan bersama dengan orangtua, seperti liburan bersama, jalan-jalan dengan keluarga, memasak bersama, makan bersama, mengaji bersama, menonton TV bersama, bercanda, dan tertawa bersama, berkumpul bersama keluarga di hari ulang tahun. Remaja juga merasa senang bila dapat bercerita pada orangtua mengenai masalah yang sedang dihadapinya dan diberikan masukan oleh orangtua. Remaja menyampaikan kerinduannya untuk diperhatikan, dibelai, dipeluk, dan dicium oleh orangtua.

Sebagian peserta merasakan perasaan bangga terhadap orangtuanya. Perasaan bangga ini muncul karena mereka melihat orangtua mereka tidak henti dan tidak lelah untuk terus mengajarkan mereka hal-hal positif. Mereka juga melihat orangtuanya tidak mudah menyerah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa orangtua mereka tidak segan untuk memberikan pujian apabila mereka menorehkan prestasi. Banyak pula peserta yang merasa kagum dengan orangtuanya, khususnya sosok ibu. Menurut mereka, ibu mereka pekerja keras dan banyak memberikan kasih sayang pada mereka.

Peserta juga memahami bahwa pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi dengan orangtua tidak sepenuhnya merupakan kesalahan orangtua. Mereka juga memiliki andil terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, tidak sedikit peserta yang ketika diminta menuliskan harapan untuk orangtua justru menuliskan harapan untuk diri sendiri memperbaiki diri agar orangtuanya dapat bahagia.

Berikut adalah gambaran perasaan positif remaja terhadap orangtuanya:

Remaja RW 6 Rawa Bunga



Gambar 1. Perasaan Positif Partisipan Rawa Bunga

Di RW 6 Rawa Bunga, sebanyak 34 orang dari 64 peserta remaja (53%) merasa bangga terhadap orangtua. Sebanyak 9% merasa kagum dan 8% lainnya merasa senang.

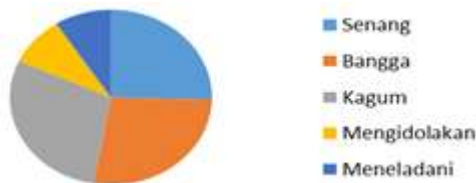
Remaja RW 8 Kampung Melayu (sesi pagi)



Gambar 2. Perasaan Positif Partisipan Kampung Melayu (sesi pagi)

Di RW 8 Kampung Melayu pada sesi pagi, terdapat 65% peserta yang merasa bangga terhadap orangtuanya. Sebanyak 20% peserta merasa senang pada orangtuanya. Sisanya, sebanyak 5% peserta merasa kagum, bahagia dan menganggap orangtua sebagai teladan.

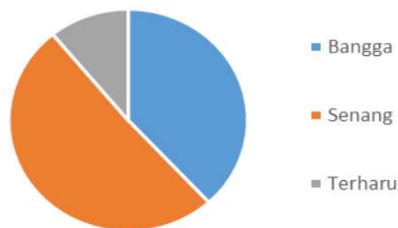
Remaja RW 8 Kampung Melayu (sesi siang)



Gambar 3. Perasaan Positif Partisipan Kampung Melayu (sesi siang)

Pada sesi siang di RW 8 Kampung Melayu, sebanyak 29% peserta merasa kagum pada orangtuanya. Sebanyak 27% merasa bangga serta 25% merasa senang. Sisa 9% lainnya mengidolakan dan menganggap orangtua sebagai teladan.

Remaja RW 2 CBS Perasaan Positif

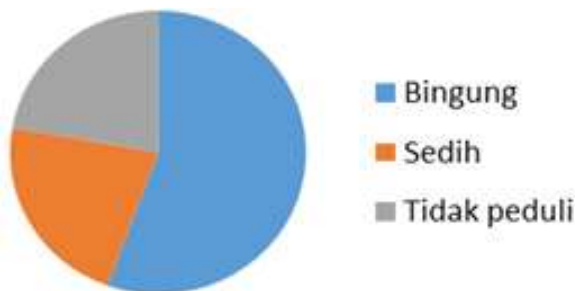


Gambar 4. Perasaan Positif Partisipan Cipinang Besar Selatan

Selanjutnya, pada partisipan di RW 2 Cipinang Selatan, ditemukan bahwa sebagian besar merasa senang terhadap orangtuanya (74%). Sebanyak 55% merasa bangga dan 16% merasa terharu terhadap pengorbanan yang dilakukan oleh orangtuanya.

Pengalaman Negatif

Remaja di RW 6 Rawa Bunga sebanyak 8% merasa bingung terhadap orangtuanya. Mereka bingung apa yang sebenarnya diharapkan orangtua terhadap mereka. Orangtua sering marah tanpa alasan yang jelas.



Gambar 5. Perasaan Negatif Partisipan Rawa Bunga

Orangtua juga sering melarang mereka melakukan banyak hal, seperti tidak diijinkan main, tidak diijinkan pergi sama teman, tidak boleh santai di rumah, tidak boleh bergadang, tidak boleh pergi jauh, sering disuruh-suruh, bila tidak menurut dimarahi “*Minta apa-apa, diomelin mulu*”. “*Ga nurut malah disuruh-suruh dan diomelin.*”

Sebanyak 3% merasa sedih karena sering dimarahi orangtua dan 3% lainnya merasa tidak peduli pada orangtua. Remaja juga merasa orangtuanya pilih kasih dan lebih sayang ke kakak/adiknya. Remaja merasa kesal bila remaja sudah cerita ke orangtua, tetapi orangtua malah membongkar rahasianya di hadapan orang lain. Remaja merasa orangtuanya terlalu cerewet sehingga remaja malas bercerita lagi ke orangtua. Remaja berharap orangtuanya lebih pengertian (26%), sayang (17%) dan baik (14%) terhadapnya.

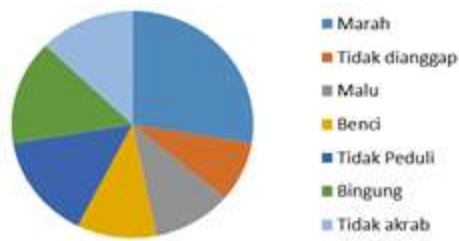


Gambar 6. Perasaan Negatif Partisipan Kampung Melayu (pagi)

Remaja di RW 8 Kampung Melayu di sesi pagi mengungkapkan sebanyak 38% marah terhadap orangtuanya, sebanyak 22% merasa bingung, sebanyak 17% merasa malu dan 17% tidak dianggap oleh orangtuanya, serta 6% tidak merasa akrab atau dekat dengan orangtua. Mereka kerap kali merasa tidak dianggap dan tidak tahu jalan pikiran orangtuanya. Hal tersebut membuat mereka sering bertengkar dengan orangtua.

Selain itu, mereka merasa malu karena seringkali orangtua memarahi mereka di depan teman-temannya atau di muka umum. Beberapa peserta mengakui bahwa mereka memang melakukan perbuatan yang dilarang, tetapi mereka tidak nyaman ketika mereka harus dimarahi di depan umum. Mereka juga merasa kesulitan untuk

berkomunikasi dengan orangtua karena ada perbedaan sikap dan cara pandang dalam menyikapi satu isu yang mereka kemukakan. Selain itu, para peserta juga mengungkapkan orangtuanya seringkali banyak pikiran atau tidak mendengarkan opini mereka sehingga ketika mereka bertanya atau mengungkapkan sesuatu kepada orangtua, responnya berbeda jauh dengan harapan, ungkapan, ataupun pertanyaan mereka. Ada sebagian kecil peserta yang merasa orangtuanya terlalu ingin tahu sehingga membuat mereka segan untuk bercerita kepada orangtua. Harapan remaja ke orangtuanya adalah 57% ingin agar orangtuanya mau mengerti, mau mendengarkan dan dapat diajak berkomunikasi. 19% mengatakan ingin orangtuanya tidak marah atau mengomel lagi. 14% ingin agar orangtuanya lebih menyayangi dirinya.



Gambar 7. Perasaan Negatif Partisipan Kampung Melayu (siang)

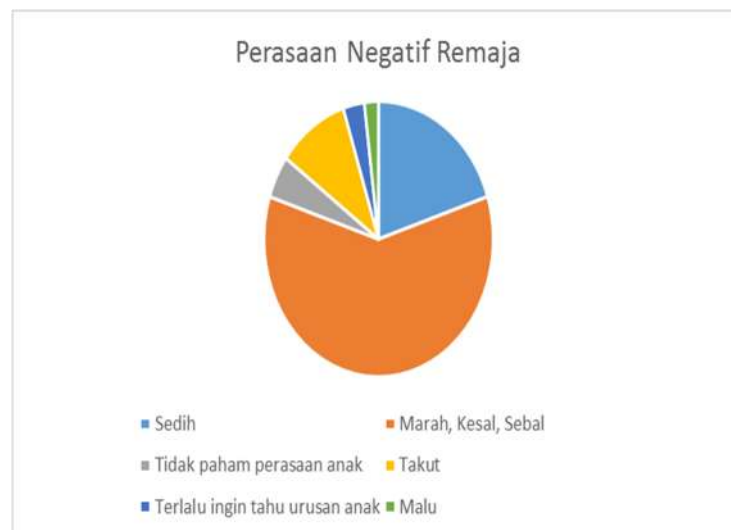
Remaja di sesi siang mengungkapkan 28% marah terhadap orangtuanya. Sebanyak 15% merasa bingung terhadap orangtuanya dan 15% lainnya tidak peduli terhadap orangtua. Sebanyak 12% remaja juga merasa tidak akrab dengan orangtuanya serta 11% merasa malu dan 11% lainnya merasa benci pada orangtuanya. Sisanya sebanyak 8% merasa tidak dianggap oleh orangtuanya.

Sebagian besar peserta menganggap orangtua mereka sebagai tukang bohong karena mereka kerap kali dijanjikan sesuatu, tetapi tidak pernah dipenuhi. Mereka tidak suka dengan sikap orangtua mereka yang seperti itu. Selain itu, mereka juga tidak nyaman dengan sikap orangtua yang seringkali penasaran dengan urusan pribadi mereka sampai mereka merasa tidak memiliki area privasi lagi.

Remaja juga ingin orangtua lebih memperhatikan mereka, tidak hanya pekerjaan ataupun kakak/adik mereka. Hal ini khususnya terjadi pada remaja yang memiliki banyak saudara kandung atau adik yang masih kecil. Mereka merasa masih perlu bantuan dan kasih sayang dari orangtua, tetapi orangtua tidak bisa memberikan hal tersebut. Remaja juga mengungkapkan mereka tidak nyaman ketika bepergian bersama dengan keluarga tetapi orangtua malah sibuk dengan urusan sendiri ataupun teman-temannya, seperti *selfie/wefie* di tempat wisata atau mengobrol dengan temanteman sementara remaja ditinggalkan sendirian. 35% remaja berharap dapat membuat orangtua senang, bahagia dan bangga. 24% remaja berharap orangtua dapat diajak berkomunikasi, mau mengerti dan dapat bekerja sama. 24% berharap

orangtuanya mau menuruti keinginan anak. 17% ingin orangtuanya dapat memberi dukungan dan pendapat yang baik.

Remaja di Cipinang Besar Selatan hampir seluruhnya pernah merasa marah, kesal dan sebal dengan orangtua. Mereka marah karena orangtua seringkali membentak, menyuruh dan memarahi mereka. Mereka juga merasa sedih, malu, takut dan merasa orangtua tidak memahami kondisi dan perasaan anak. Remaja juga tidak suka bila orangtua terlalu ingin tahu urusan anak. Berbagai hal ini membuat remaja tidak betah tinggal di rumah. Remaja berharap orangtua tidak marah setiap hari dan tidak mudah emosi. Remaja berharap orangtua dapat berbicara baik-baik. Oleh karena remaja akan berespon sesuai dengan apa yang dilakukan orangtua. Bila orangtua marah-marah dengan nada tinggi, remaja akan menjadi emosi dan semakin tidak mau menurut sehingga terjadi konflik dengan orangtua. Remaja juga berharap orangtua lebih percaya pada anak dan mau terus membimbing serta mendidik anak. Remaja ingin orangtuanya tidak terlalu ingin tahu urusan anak.



Gambar 8. Perasaan Negatif Partisipan Cipinang Besar Selatan

SIMPULAN (SARAN/REKOMENDASI)

Dari survei yang sudah dilakukan, diperoleh gambaran persepsi remaja terhadap pola komunikasi orangtuanya. Mengenai figur orangtua, remaja mengungkapkan rasa bangga, senang, dan kagum namun hal-hal ini tidak dikomunikasikan secara langsung kepada orangtua masing-masing. Walaupun remaja terkesan berjarak dari orangtua namun ketika diwawancara mengungkapkan kerinduan untuk aktivitas bersama orangtua, seperti memasak bersama, makan bersama, jalan-jalan, bersenda gurau, dan lain sebagainya. Remaja masih membutuhkan sentuhan kasih sayang dari orangtua dengan cara dibelai, dipeluk, dan dicium. Mereka ingin membahagiakan

kedua orangtua mereka. Remaja juga masih mau untuk berkomunikasi dengan orangtuanya. Namun, metode komunikasi yang cenderung interogatif yang diterapkan orangtua membuat mereka merasa segan untuk mengungkapkan isi pikiran ataupun perasaannya kepada orangtua.

Secara umum, remaja perempuan dan anak-anak yang berusia muda memiliki hubungan yang cukup baik dengan orangtuanya. Mereka terlihat cukup nyaman dalam berinteraksi dengan orangtua dalam kegiatan bersama antara orangtua dan anak. Namun, tidak sedikit remaja yang merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orangtuanya karena selama ini mereka merasa tidak dipedulikan ataupun merasa dipermalukan dengan sikap yang ditunjukkan oleh orangtua mereka. Mereka tidak nyaman ketika orangtua harus marah di hadapan publik atau teman-teman dekatnya. Remaja juga menyadari ketika mereka berbuat salah dan memaklumi apabila orangtua marah. Namun, mereka tidak nyaman dengan metode yang digunakan oleh orangtua dalam mengungkapkan kemarahannya, seperti dimarahi di depan teman-teman mereka. Mereka berharap agar orangtua mereka tidak sering marah dan mau mendengarkan terlebih dahulu penjelasan mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi remaja terhadap pola komunikasi orangtua, ada beberapa hal yang dapat diperhatikan. Pertama, kegiatan psikoedukasi yang dapat memfasilitasi keterbukaan antara remaja dengan orangtua sangat disarankan untuk dilakukan pada kawasan kumuh Jatinegara dengan berbagai aktivitas bersama yang menyenangkan (seperti mengadakan berbagai lomba yang melibatkan orangtua dan anak di acara *Family Day*). Selain itu, kegiatan psikoedukasi tersebut sebaiknya juga mengarah kepada topik yang lebih spesifik, seperti bagaimana memotivasi remaja agar tetap bersekolah, bagaimana menghentikan kecanduan bermain *games play station*, bagaimana remaja agar dapat memilih pergaulan yang lebih positif dan menghindari dari berbagai masalah remaja, seperti putus sekolah, narkoba, *games*, kehamilan di luar nikah, dan kekerasan.

Kedua, peneliti melihat perlu adanya kegiatan produktif yang dilakukan oleh lembaga kepemudaan setempat, seperti karang taruna, untuk mengasah rasa empati remaja terhadap kondisi orangtua. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial ataupun kegiatan pelatihan *peer counselor*. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan juga bisa mengalihkan anak remaja dari kegiatan nonproduktif dalam mengisi waktu luang, seperti bermain *games online* di warnet, rental PS, ataupun nongkrong-nongkrong di warung.

Selanjutnya, selama kegiatan, adanya beberapa peserta yang kesulitan dalam menulis ataupun mengikuti instruksi kegiatan. Kesulitan dalam menulis ataupun

mengikuti instruksi bisa juga disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orangtua di rumah. Perlu adanya kegiatan pelatihan bagi orangtua untuk menstimulasi kemampuan anak dalam belajar di rumah.

Peneliti melihat juga adanya peran sekolah dalam memperbaiki hubungan antara orangtua dan anak. Perlu adanya komunikasi yang berkala antara sekolah dengan orangtua. Sekolah perlu menyampaikan dan memberikan saran kepada orangtua metode-metode yang konkret dan efektif dalam membantu dan menumbuhkembangkan minat anak dalam belajar. Kegiatan ini juga bisa difasilitasi melalui kegiatan pelatihan yang meningkatkan rasa keingintahuan anak terhadap satu ataupun berbagai hal, seperti pelatihan *computer programming*.

PUSTAKA ACUAN

- Jackson, S., & Rodriguez-Tomé, H.. (eds). (1993). *Adolescence and Its Social Worlds*. UK: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Gerintya, S. (2017). 73,7% Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri. [online]. Lihat <https://tirto.id/737-%-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG> diakses November 20, 2019.
- Gillies, J (editor). (2014). *Developmental and Biological Psychology (a custom book from: Development Across the Life Span 7th edition by Feldman & Biospsychology, 9th edition by Pinel)*. Australia: Pearson
- Papalia, D.E. & Martorell, G. (2014). *Experience Human Development, 13th Edition*. USA:McGraw-Hill International Edition
- Rice, F. P. (1996).*The Adolescent: Development, Relationships & Culture, Eight Edition*. Boston, USA: Allyn & Bacon.
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence, Eight Edition*. MA, USA: McGraw-Hill.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Sinaga, E. U., Muhariati, M., Kenty. Hubungan Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol. 3, No. 2*. DOI: doi.org/10.21009/JKKP.032.06. E-ISSN: 2597-4521. Lihat: <http://doi.org/10.21009/JKKP>, diunduh dari file:///C:/Users/Administrator/Downloads/1607-Article%20Text-2371-3-10-20180125.pdf, Nov 20, 2019.
- Singarimbun, M. & Effendi S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suci, D.A.B. (2018). Cegah Pernikahan Dini, Lurah CBU Keluarkan Surat Edaran Pencegahan Nikah Usia Anak. [online]. Lihat <http://jakarta.tribunnews.com/2018/10/18/cegah-pernikahan-dini-lurah-cbukeluarkan-surat-edaran-pencegahan-nikah-usia-anak>) diakses September 20, 2019.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada Tuhan yang Maha Esa, yang oleh karena kasihNya, penulis bisa mendapatkan kesempatan untuk menuliskan jurnal ini. Tuhan itu baik dan waktuNya sempurna. Bersyukur untuk kolega dan mahasiswa yang ada di universitas penulis masing-masing, baik di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya maupun Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul yang sangat suportif dan banyak memberikan masukan dalam menulis maupun meneliti. Penulis juga berterima kasih kepada 121 remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini yang sangat kooperatif dan terbuka dalam proses wawancara serta diskusi. Semoga informasi yang diberikan dapat bermanfaat serta dapat diteruskan menjadi pelatihan yang berpengaruh kepada wilayah Jatinegara secara khusus. Kami berterima kasih kepada tim psikolog dari Klinik Pelangi yang turut membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data, tanpa bantuan teman-teman sekalian, tentu jurnal ini tidak dapat dituliskan. Kami pun turut mengingat bantuan dari teman-teman di Wahana Visi Indonesia yang memberikan dukungan serta masukan mengenai kawasan kumuh Jatinegara serta membantu memberikan akses kepada penulis untuk meneliti di kawasan tersebut. Akhirnya, penulis berterimakasih juga untuk keluarga, suami, dan anak-anak yang pemahamannya akan pekerjaan penulis memudahkan gerak dan kerja penulis.

BIODATA SINGKAT

Nama Lengkap	: Reneta Kristiani	Lita Patricia Lunanta
Pekerjaan	: Dosen	Dosen
Institusi	: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Riwayat Pendidikan		
Program Magister (S2)	: Magister Profesi Psikologi Klinis Anak Universitas Indonesia	Magister Profesi Psikologi Klinis Anak Universitas Indonesia
Program Sarjana (S1)	: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia	Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Minat Penelitian	: Anak, Trauma, Masalah Sosial-Emosi, Pengasuhan, Urban, Marginal	Psikologi Pendidikan dan Perkembangan